

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kasus Covid-19 saat ini telah membawa perubahan dari berbagai aspek kehidupan yang menjadi tantangan baru bagi seluruh kalangan masyarakat. Tentunya tidak hanya di Indonesia, seluruh dunia juga merasakan dampak besar terhadap Covid-19 ini. Sama halnya dengan Selandia Baru, negara tersebut membuat kebijakan dimana masyarakatnya perlu isolasi mandiri demi menekan dan menghilangkan kasus Covid-19. Selandia Baru juga menutup sekolah dan melakukan proses pembelajaran secara daring. Dalam hal ini, Pemerintah Selandia Baru menyediakan akses atau sumber daya *online* di tiga situs web, dimana Pemerintah Selandia Baru berusaha untuk memastikan semua siswa, khususnya siswa yang berada di tahun terakhir sekolah, memiliki akses internet dan perangkat untuk belajar, serta menyiarkan dua saluran televisi dalam rangka penunjang proses pembelajaran.

Layaknya pemerintah Indonesia yang menerapkan *social distancing* pada seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, terutama pada aspek pendidikan. Pembelajaran secara daring sudah ditetapkan oleh pemerintah sejak Maret 2020, dimana awal mula Covid-19 muncul di Indonesia. Dalam upaya mencegah penyebaran Covid-19, *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan untuk menghentikan sementara kegiatan-kegiatan yang akan berpotensi menimbulkan kerumunan massa. Bahkan, selama merebaknya Covid-19 di Indonesia, banyak cara yang dilakukan pemerintah untuk mencegah penyebarannya dengan *social distancing* ini, salah satunya dengan adanya Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No. 1 Tahun 2020 mengenai pencegahan penyebaran Covid-19 di dunia Pendidikan. Dalam surat edaran tersebut, Kemendikbud menginstruksikan untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan para peserta didik untuk belajar dari rumah masing-masing (Handarini, 2020).

Adanya Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No. 1 Tahun 2020 ini, tentunya diperlukan penyesuaian dalam proses pembelajaran oleh mahasiswa. Tidak hanya

mahasiswa, dosen juga melakukan penyesuaian dengan metode pembelajaran yang baru demi terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Banyaknya kesulitan baru yang dihadapi oleh mahasiswa, menjadi salah satu tantangan baru dalam dunia pendidikan di era pandemi Covid-19 ini. Sejalan dengan strategi *social distancing* di Indonesia, hasil wawancara dengan taruna, mengungkapkan bahwa salah satu sumber beban akademik yang dirasakan saat ini adalah proses pembelajaran daring. Pembelajaran daring dikatakan kurang memuaskan dibandingkan dengan proses pembelajaran secara luring atau tatap muka langsung antara dosen dengan mahasiswa. Hasil survei yang dilakukan terhadap 291 taruna menemukan bahwa sebanyak 65,7% taruna merasakan beban akademik yang berada pada rentang sedang hingga sangat tinggi dalam proses pembelajaran daring (Permatasari, 2021).

Pembelajaran jarak jauh ini menuai banyak pro dan kontra dari berbagai kalangan tingkat pendidikan. Hal ini, dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan pengajar dan mahasiswa untuk bertemu secara fisik, sehingga membuat mahasiswa kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi, berkolaborasi, memberikan dan menerima umpan balik maupun dukungan sosial. Ditambah lagi dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai. Keterbatasan ini dapat mengarah kepada keterlibatan yang lebih rendah dalam pembelajaran melalui daring (Tuckman dalam Sun & Rueda, 2012). Dalam beberapa tahun terakhir, keterlibatan siswa secara luas didefinisikan sebagai kesediaan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan rutin sekolah, seperti menghadiri kelas, menyerahkan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan mengikuti arahan guru di kelas (Nystrand & Gamoran, 1992, diacu dalam Maroco, 2016). Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran ini tampaknya tidak hanya mempengaruhi sekolah secara langsung, seperti profesionalitas guru, serta suasana positif sekolah (Marks, 2000), tetapi juga mengarah pada peningkatan prestasi akademik siswa yang nilainya buruk, tingkat pendidikan yang rendah, bahkan untuk peserta didik yang pernah putus sekolah (Lei, 2018).

Pada analisis kualitatif yang dilakukan oleh Ariyanti et al. (2022), menyatakan bahwa hanya 12 dari 22 orang yang menunjukkan sikap *student engagement* pada saat diskusi kelas dan/atau diskusi kelompok saat pembelajaran

daring. Sisanya tergolong tidak menunjukkan partisipasi yang terlihat, hanya sebatas terlihat mencatat, menulis, atau menghitung serta raut muka yang menunjukkan mencoba memahami materi yang disampaikan, namun tetap tidak adanya keterlibatan meskipun berada di kelompok yang lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sadar menunjukkan *student engagement* yang rendah secara kualitatif. Sehingga dampaknya adalah mereka tidak melakukan introspeksi diri ataupun berusaha untuk lebih baik lagi pada saat pembelajaran di kelas. Padahal, *student engagement* yang baik pada proses perkuliahan merupakan hal yang sangat penting. *Student engagement* yang baik akan berdampak positif pada kemampuan mahasiswa dalam proses belajar mandiri yang erat kaitannya dengan kepercayaan tentang kemampuan mahasiswa dalam mengerjakan tugas, dimana hal ini sangat diperlukan dalam proses pembelajaran daring (Lidiawati et al, 2021). Apabila mahasiswa tidak merasa terlibat secara aktif dalam proses perkuliahan, hal ini akan berdampak pada minat, motivasi, dan kejenuhan yang dapat menjadi permasalahan utama pada pembelajaran daring (Sugiharto, 2021).

Permasalahan atau beban akademik ini tidak hanya berasal dari faktor luar saja, seperti adanya gangguan teknis yang dapat menghambat proses perkuliahan berlangsung, atau tidak mendapatkan izin orang tua untuk melakukan kegiatan-kegiatan di kampus, tetapi juga dapat berasal dari dalam diri mahasiswa yang kurang memiliki ketahanan dalam menghadapi kesulitan tersebut. Mahasiswa perlu untuk memahami serta menguasai kemampuan dalam menghadapi tantangan maupun beban akademik demi terselenggaranya proses pembelajaran dengan baik. Terlebih pada peserta didik yang baru masuk dalam jenjang pendidikan baru yaitu masa perkuliahan. Beban akademik yang dirasakan juga akan berbeda, sehingga perlunya adaptasi dan pengembangan kemampuan dalam menghadapi beban akademik di dunia perkuliahan. Kemampuan ini biasa disebut dengan *academic resilience* atau ketahanan akademik sebagai penunjang keberhasilan peserta didik pada dunia pendidikan.

Sejumlah hasil penelitian mengatakan bahwa ketahanan akademik berkaitan dengan besarnya tantangan disetiap jenjang studi. Argaheni (2020) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran *online* memberikan tantangan dan kesulitan bagi siswa. Kesulitan ini didapat dari berbagai kendala dan beban

akademik yang dirasakan serta perubahan pola pembelajaran dari pembelajaran *offline* menjadi pembelajaran *online*. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) juga mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami stres sedang (38,5%), sebagian mengalami stress berat (28,5%), dan stress ringan sebanyak (32,8%). Stressor yang paling menyebabkan stress yaitu kesulitan memahami materi secara daring dan kekhawatiran tertular Covid-19. Menurut Linggi (2021) mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik rendah akan cenderung lebih mudah mengalami stres. Fakta awal yang diperoleh melalui wawancara singkat dengan mahasiswa perantau menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa mulai mengeluhkan kondisi belajar daring memiliki dampak jenuh dan stres karena beban tugas kuliah yang semakin menumpuk, larangan keluar rumah dan tuntutan untuk tetap produktif selama masa pandemi. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Septiani dan Fitria (2016) yang menjelaskan bahwa individu yang cenderung kurang resilien merupakan individu yang menunjukkan angka stres lebih tinggi. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik tinggi cenderung tidak akan mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan akademik. Hal tersebut menjadikan mahasiswa mampu menghadapi masalah akademik, beradaptasi secara positif dengan kondisi yang tidak menyenangkan, serta dapat mengubah kesulitan menjadi kesempatan atau tantangan untuk menjadi lebih kuat.

Kesulitan yang dialami oleh peserta didik diantaranya adalah kesulitan dalam memahami materi. Kendala ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya variasi pada media pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada kehadiran mahasiswa dalam proses pembelajaran daring pada setiap mata kuliah. Rendahnya inisiatif mahasiswa juga dapat disebabkan oleh kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru maupun dosen. Hal ini, disebabkan pula karena mahasiswa terbiasa dengan proses pembelajaran tatap muka dan berinteraksi langsung dengan dosen. Mahasiswa juga merasa bosan dan seringkali tidak fokus saat proses pembelajaran berlangsung, terutama ketika metode pembelajaran kurang interaktif. Hal ini membuat mereka lebih tertarik melakukan aktivitas lain seperti bermain *gadget* atau mengerjakan tugas untuk mata kuliah lain (Lidiawati et al., 2021). Padahal, pada studi penelitian sebelumnya, ditemukan

bahwa peserta didik yang tangguh cenderung lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran daripada teman-teman lainnya (Romano, 2021).

Tidak hanya permasalahan materi ajar yang sulit dipahami, berdasarkan survei awal penelitian yang dilakukan oleh Lidiawati et al. (2021) kepada 215 mahasiswa di Indonesia, didapati bahwa lebih dari 50% mahasiswa mengalami hambatan pada jaringan internet. Hal ini dikarenakan pembelajaran di Indonesia selama ini masih bersifat tradisional atau mengandalkan tatap muka di kelas, sehingga adanya perubahan menjadi pembelajaran melalui daring membutuhkan usaha agar pembelajaran dapat optimal di masa pandemi ini. Hambatan lain yang muncul adalah sarana dan prasarana kuliah seperti komputer yang bermasalah, metode pembelajaran yang dinilai membosankan, serta kondisi lingkungan rumah yang kurang kondusif (Lidiawati et al., 2021). Faktor-faktor tersebut yang kemudian mengakibatkan mahasiswa sulit untuk mengaktifkan kamera pada saat *Zoom Meeting* berlangsung saat proses pembelajaran.

Pada masa pandemi Covid-19 saat ini, memang cukup sulit untuk membangkitkan semangat mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan perkuliahan. Namun, seiring berjalannya waktu, kasus Covid-19 yang mulai menurun, beberapa kampus juga mulai menerapkan pembelajaran luring, walaupun kapasitas pada setiap kelas juga dibatasi oleh pihak kampus. Akan tetapi, proses pembelajaran tidak sepenuhnya dilakukan secara tatap muka, melainkan *Blended Learning* (BL). *Blended Learning* merupakan kegiatan pembelajaran dengan memadukan antara pembelajaran daring dengan pembelajaran luring atau tatap muka. BL ini biasanya diterapkan pada beberapa jurusan yang memiliki mata kuliah praktikum, dimana proses pembelajaran akan lebih efektif ketika dilakukan secara tatap muka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Akhmad (2022), mahasiswa menyambut dengan baik masa transisi kegiatan pembelajaran dari daring menjadi luring. Hal ini, disebabkan jika kegiatan dilakukan secara tatap muka akan lebih efektif dan semangat belajar peserta didik lebih meningkat. Amri (2022) juga mengungkapkan persepsi mahasiswa untuk metode *Blended Learning*, sebanyak 55.7% mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, IAIN Ponorogo beranggapan dengan penggunaan metode *blended learning* bisa mengurangi tingkat kejenuhan yang dirasakan ketika metode perkuliahan daring secara penuh.

Banyak faktor yang pada akhirnya meningkatkan semangat belajar mahasiswa saat proses pembelajaran dilakukan secara luring, diantaranya karena bisa berinteraksi langsung dengan teman sebaya, berdiskusi langsung dengan dosen, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang selama pandemi ini dihentikan sementara. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa masa transisi ini terdapat kendala, salah satunya adalah perubahan pada metodologi pengajaran, model pengajaran, serta media atau alat yang digunakan saat proses pembelajaran oleh tenaga pendidik. Selain itu, mahasiswa rantau akan mengeluarkan biaya tambahan jika perkuliahan dilakukan secara tatap muka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amri (2022), dimana mahasiswa rantau yang melakukan perkuliahan secara daring merasa hemat pengeluaran untuk sewa kost dan biaya transportasi. Selain itu, sebanyak 28,1% mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, IAIN Ponorogo lebih memilih perkuliahan secara daring, mahasiswa merasa punya keleluasaan waktu untuk melakukan kegiatan lain selain perkuliahan, misal bekerja maupun melakukan kegiatan organisasi. Hal ini yang dapat mengakibatkan proses pembelajaran dapat terganggu atau terdistraksi dengan kegiatan lainnya.

Berdasarkan pembahasan di atas, diketahui bahwa kegiatan pembelajaran daring dapat menurunkan *academic resilience* pada mahasiswa. Hal ini, dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang sangat beragam. Sehingga, dapat mempengaruhi keaktifan mahasiswa saat proses pembelajaran berlangsung. Masa transisi pada kegiatan pembelajaran juga terdapat pro dan kontra pada mahasiswa, beberapa mahasiswa merasa sudah terbiasa dengan perkuliahan daring, dan ada pula yang lebih senang dengan perkuliahan luring. Penelitian ini dilakukan juga melihat kondisi dimana proses pembelajaran dilakukan secara *blended learning* atau percampuran antara pembelajaran daring dan luring pada Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *academic resilience* terhadap *student engagement* pada mahasiswa, yang mana diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah, kampus, maupun dosen untuk memperhatikan kebijakan pada proses pembelajaran supaya *student engagement* pada mahasiswa tidak terus menerus menurun.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bertambahnya beban akademik pada mahasiswa akibat pembelajaran daring yang menyebabkan stress pada mahasiswa meningkat.
2. Lemahnya jaringan internet mahasiswa yang menghambat proses perkuliahan.
3. Mahasiswa yang kelelahan karena melakukan kegiatan diluar kegiatan perkuliahan.
4. Tidak adanya izin orang tua untuk melakukan kegiatan diluar kegiatan perkuliahan.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk melihat Pengaruh *Academic Resilience* terhadap *Student Engagement* pada mahasiswa Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah apakah terdapat pengaruh *academic resilience* terhadap *student engagement* pada mahasiswa Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta?

1.5. Kegunaan Hasil Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

1. Memberikan hasil dari pemikiran dalam ilmu pengetahuan, khususnya dibidang ilmu keluarga, terutama dalam *academic resilience* dan *student engagement*.
2. Dapat memberi referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *academic resilience* dan *student engagement*.

1.5.2. Kegunaan Praktis

1.5.2.1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa dalam memahami secara mendalam mengenai *academic resilience* dan *student engagement*, serta dapat dipersiapkan untuk menghadapi tantangan dalam kegiatan perkuliahan.

1.5.2.2. Bagi Tenaga Pendidik atau Dosen

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi tenaga pendidik atau dosen dalam pemberian atau menyediakan sarana pembelajaran yang lebih interaktif walaupun kegiatan dilakukan secara daring dan dapat meningkatkan *student engagement* mahasiswa.

